

**Penerapan Metode Acrostic
untuk Meningkatkan Kemampuan Mengonversi
Teks Anekdote ke dalam Teks Puisi
Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Jember
(Application of Acrostic Method
to Improve Students' ability to Convert
Anecdotal Texts into Poetic Texts
at Grade X IPS 2 SMA Negeri 2 Jember)**

Siti Lailatus Saadah, Arju Mutiah, Furoidatul Husniah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: arju.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi melalui penerapan metode *acrostic*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, yakni siklus I dengan dua kali pertemuan dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi yang dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada siklus II yang sudah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I dan sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 80 , yakni 81,62 dibandingkan siklus I 79,78. Sebelum dilaksanakan tindakan, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 siswa (24,1%) dan 22 siswa (75,9%) belum tuntas. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat, yakni 17 siswa (60,71%) tuntas dan 11 siswa (39,29%) belum tuntas. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 29 siswa (100%). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *acrostic* dapat meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Jember.

Kata Kunci: metode *acrostic*, mengonversi, teks anekdot, teks puisi.

Abstract

This research was intended to improve students' ability to convert anecdotal texts into poetic texts through the application of acrostic method. The research was a classroom action research (CAR) following model of Kemmis and Mc Taggart. The research was conducted within two cycles: the first cycle consisted of two meetings, and the second cycle had one meeting. The research results showed an increase in the ability to convert anecdotal texts into the poetic texts. This can be seen from the average value of the class in the second cycle which increased compared to the first cycle and had reached minimum completion criteria (MCC) of ≥ 80 , that is, 81.62 compared to the first cycle which was 79.78. Before the action, the number of students who achieved mastery learning was 7 students (24.1%) and 22 students (75.9%) were still unresolved. In subsequence to carrying out the action in the first cycle, the student learning achievement increased, that is, 17 students (60.71%) completed and 11 students (39.29%) were not finished. In the second cycle, the number of students who achieved mastery learning was 29 students (100%). Thus, it can be concluded that the application of acrostic method can improve the students' ability to convert anecdotal texts into the poetic texts at grade X IPS (Social Science) 2 SMAN (State Senior High School) 2 Jember.

Keywords: Acrostic method, convert, anecdotal texts, poetic texts.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan menengah kelas X, dilaksanakan dengan berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks ini, ditekankan pada jenis, kaidah, dan konteks suatu

teks. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menangkap makna yang terdapat dalam suatu teks maupun menyajikan pikiran dan perasaan dalam bentuk teks yang sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan

sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis [3].

Tujuan pembelajaran berbagai jenis teks yang diajarkan pada siswa mengacu pada empat rumusan kompetensi. Empat rumusan kompetensi tersebut yakni kompetensi spiritual, sikap, pemahaman, dan penggunaan. Keempat kompetensi tersebut diwadahi dalam Kompetensi Inti (KI), yang selanjutnya memberikan dampak terhadap terbentuknya Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi spiritual diwadahi dalam KI-1, kompetensi sikap dalam KI-2, kompetensi pemahaman dalam KI-3, dan kompetensi penggunaan dalam KI-4.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, salah satu kompetensi yang penerapannya bermasalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X adalah kompetensi penggunaan atau keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan mengonversi teks. Salah satunya pada kegiatan mengonversi teks eksposisi ke dalam teks puisi. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa terlihat bingung karena kesulitan dalam melakukan pemilihan diksi yang estetik. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam menulis puisi, yakni lugas atau mirip-mirip dengan teks eksposisi yang dikonversi. Selain itu, tulisan siswa juga masih terbatas dalam penggunaan majas atau gaya bahasa, citraan dan cenderung terbatas dalam pemilihan kata (diksi). Hal ini mengakibatkan siswa kurang berminat dalam menulis sehingga kemampuan siswa dalam menulis puisi masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Jember, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Rendahnya kemampuan ini dapat dilihat dari nilai siswa. Siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yakni ≥ 80 hanya berjumlah 7 siswa, sedangkan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis puisi dari 29 siswa pada kelas tersebut adalah 72,41. Demikian rendahnya nilai siswa tersebut, menjadi indikator kurang berhasilnya pembelajaran pada kegiatan menulis puisi.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi, kemungkinan disebabkan dari metode yang diajarkan oleh guru. Guru belum menerapkan metode yang dapat menarik minat siswa untuk menulis puisi. Guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Biasanya siswa disuruh untuk membentuk kelompok, lalu diberikan tugas untuk menulis puisi, dan dikumpulkan. Selain itu, pembelajaran yang diciptakan guru di dalam kelas hanya sebatas memberikan informasi berkaitan dengan pengetahuan puisi secara dasarnya saja (seperti pengertian puisi), sedangkan kemampuan dalam membuat puisi kurang mendapat perhatian. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi masih tergolong rendah atau banyak nilai siswa yang di bawah KKM. Oleh karena itu, diperlukan adanya metode yang bervariasi untuk menunjang kemampuan siswa dalam menulis puisi, salah satunya dengan menggunakan metode *acrostic*.

Metode yang dinilai dapat mengatasi kesulitan belajar siswa terkait pembelajaran menulis puisi adalah metode *acrostic*. Kelebihan metode ini yakni cocok diterapkan bagi para penulis puisi pemula atau siswa yang masih belajar dalam menulis puisi. Metode ini dipandang dapat memberikan rangsangan kepada siswa dalam menulis puisi, karena menyajikan kata atau frasa yang disusun secara vertikal ke bawah sebagai acuan dalam membuat larik-larik puisi. Selanjutnya, dari setiap huruf yang terdapat dalam kata atau frasa yang disusun secara vertikal ke bawah tersebut, dikembangkan menjadi baris-baris puisi hingga menjadi sebuah puisi yang utuh [2].

Kelebihan lain dalam metode *acrostic* ini yakni terdapat kegiatan brainstorming, yakni siswa mengambil sebanyak-banyaknya frasa, ataupun kata dari setiap bagian yang ada dalam teks anekdot. Frase ataupun kata yang telah diambil, dapat diidentifikasi ke dalam diksi maupun citraan. Hal ini berguna untuk membantu siswa dalam melakukan pemilihan diksi dan citraan di dalam penulisan baris-baris puisi. Selanjutnya, siswa dapat mengidentifikasi bentuk majas yang akan ditulis ke dalam teks puisi berdasarkan teks anekdot yang telah dibacanya. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan brainstorming dalam metode *acrostic* membantu siswa dalam menulis puisi dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses penerapan metode *acrostic* untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Jember?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Jember setelah diterapkannya metode *acrostic*.

Metodologi Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Jember yang berjumlah 29 orang dengan 13 siswa laki-laki dan 16 siswi perempuan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus (Mertler dalam Hidayat dan Badrujaman, 2009:12). Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk mengatasi atau meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dari hasil mengonversi sebelumnya masih tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, yakni pada tanggal 14 Mei 2014 dan 17 Mei 2014, sedangkan Siklus II hanya dilaksanakan satu kali pertemuan pada tanggal 21 Mei 2014. Setiap siklus melalui tahap perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Secara umum alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian kelas ini digambarkan oleh Kemmis dan Mc Taggart [1], dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur pelaksanaan tindakan Kemmis dan Mc Taggart

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi: (1) proses penerapan metode *acrostic* dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi; dan (2) peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi melalui penerapan metode *acrostic*.

Proses Penerapan Metode *Acrostic* dalam Pembelajaran Mengonversi Teks Anekdot ke dalam Teks Puisi

Pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi melalui penerapan metode *acrostic*, dipaparkan berdasarkan tindakan yang dilakukan dalam dua siklus. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan pada setiap siklus, sehingga pelaksanaan siklus selanjutnya bisa lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Adapun penerapan metode *acrostic* dalam pembelajaran mengonversikan teks anekdot ke dalam bentuk puisi adalah sebagai berikut: 1) siswa menganalisis struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda) yang telah dibagikan untuk mengetahui alur cerita atau urutan cerita; 2) siswa menuliskan inti cerita dari teks anekdot yang telah dianalisis dalam bentuk ringkasan; 3) siswa merenungkan tema dari teks anekdot yang telah diringkas; 4) siswa mengambil sebanyak-banyaknya frase ataupun kata dari setiap bagian yang ada di dalam teks anekdot; 5) siswa mengidentifikasi bentuk majas yang akan ditulis ke dalam teks puisi berdasarkan teks anekdot yang telah dibacanya; 6) selanjutnya, siswa menentukan jenis *acrostic* yang ingin dibuat (peletakan huruf di depan atau di belakang); 8) siswa menulis frase atau kata *acrostic* ke bawah dalam sebuah buku atau kertas. lalu, menulis kata pertama per baris, untuk memudahkan menulis baris-baris puisi; 9) setelah selesai menulis frase atau kata *acrostic*, siswa melanjutkan menulis baris-baris puisi dengan menggunakan beberapa frase atau kata yang ditulis dalam langkah sebelumnya; 10) siswa merenungkan diksi yang telah ditulis ke dalam baris-baris puisi, guna mengecek kesesuaian teks puisi yang telah dibuat dengan teks anekdot yang dikonversi.

Peningkatan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdot ke dalam Teks Puisi Melalui Penerapan Metode *Acrostic*

a) Hasil Observasi Prasiklus

Sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus I, terlebih dahulu dilakukan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran mengonversi teks eksposisi ke dalam teks puisi di kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Jember. Berdasarkan hasil tes pada pembelajaran prasiklus, menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas, yakni 72,41 yang masih berada di bawah KKM (≥ 80). Dari jumlah total 29 siswa, hanya 7 orang saja atau 24,1% yang mencapai KKM dan sisanya yang 22 orang atau 75,9% belum mencapai KKM. Demikian rendahnya nilai siswa tersebut menjadi indikator kurang berhasilnya pembelajaran menulis puisi pada tahap prasiklus. Dari pengamatan hasil belajar tersebut, maka perlu dilakukan upaya perbaikan melalui penerapan metode *acrostic*.

b) Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 4 x 45 menit atau 2 kali pertemuan, yakni pada hari Rabu, 14 Mei 2014 dan Sabtu, 17 Mei 2014. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan prasiklus. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pengamatan pada aktivitas guru, menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, semua kegiatan sudah dilakukan. Akan tetapi, masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal mengontrol situasi kelas, agar siswa tidak ramai dan berbicara sendiri. Selain itu, ada beberapa teks anekdot yang dibagikan pada saat mengonversi, menurut beberapa siswa terlalu pendek teksnya. Oleh karena itu, mereka agak kesulitan dalam mengembangkan ide ketika menulis puisi.

Sementara itu, pengamatan pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa ada salah satu kegiatan inti pada pertemuan kedua yang belum muncul atau tidak dilakukan, yakni pada saat siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi bentuk majas dan menggunakannya dalam menulis teks puisi. Umumnya, siswa masih bingung atau kesulitan dalam memahami jenis-jenis majas dan penerapannya dalam menulis puisi. Akibatnya mereka cenderung merasa malas jika belum paham/ belum mengerti tentang materi (penggunaan majas dalam menulis puisi), maka mereka tidak akan mengerjakannya. Selain itu, siswa juga masih banyak yang kurang antusias ketika guru memberikan kesempatan bertanya, mereka terlihat berbicara sendiri dengan siswa lain.

Peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I ini, mempengaruhi peningkatan kemampuan siswa dalam mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi, meskipun peningkatannya belum maksimal. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas, yakni dari 76,2 (pada tahap prasiklus) menjadi 79,78 (pada siklus I) dan dari 29 siswa, 17 orang atau (60,71%) tuntas, sedangkan 11 orang atau (39,28%) belum tuntas. Selain itu, siswa juga tampak

antusias selama pembelajaran berlangsung, karena mereka merasa belum pernah sebelumnya menulis menggunakan metode *acrostic*.

Di samping adanya kelebihan yang terdapat dalam hasil pembelajaran pada siklus I, terdapat juga kekurangan atau kelemahan. Kekurangan tersebut ialah hasil pekerjaan siswa masih banyak yang belum menggunakan majas dalam menulis puisi. Dari 28 siswa yang mengerjakan, yang menggunakan majas hanya 14 orang, sisanya yang 14 orang belum menggunakan majas dalam menulis puisi. Untuk mengatasi berbagai kendala yang ditemukan pada siklus I, maka guru (peneliti) perlu memperbaikinya pada siklus II.

c) Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, dapat juga dilihat dari hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, diketahui bahwa guru sudah melaksanakan semua aspek kegiatan yang diinginkan dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Guru lebih bisa mengatur waktu dalam proses pembelajaran, sehingga waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran efektif. Selain itu, guru juga sudah mulai bersikap tegas terhadap beberapa siswa yang masih ramai di kelas, dengan memberikan teguran berupa nasihat maupun dengan memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan untuk mengalihkan konsentrasi mereka dari kondisi gaduh. Hal tersebut mendapat respon yang cukup baik, karena beberapa siswa banyak yang sudah mulai tertib dan tenang dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam mengajar sudah baik.

Selanjutnya, pengamatan pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi, sudah berjalan lebih baik dibandingkan siklus I. Apabila dilihat dari aktivitas siswa, terlihat bahwa siswa lebih bisa tertib dalam mengerjakan tugas, semua mengerjakan tugasnya dengan lancar dan tenang meskipun kebanyakan siswa melakukan pengerjaannya di luar kelas.

Peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II ini, juga mempengaruhi peningkatan kemampuan siswa dalam mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang pada siklus I 79,78 menjadi 81,62 pada siklus II. Artinya, hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan klasikal. Selain itu, dari 29 siswa, semuanya mendapatkan nilai rata-rata ≥ 80 . Hal ini menunjukkan bahwa 29 siswa sudah mencapai KKM. Dengan demikian, pembelajaran cukup dilaksanakan sampai siklus II saja, karena hasil belajar siswa dalam kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi dengan menggunakan metode *acrostic* sudah mencapai ketuntasan klasikal (100%) sesuai harapan dengan kategori sangat baik.

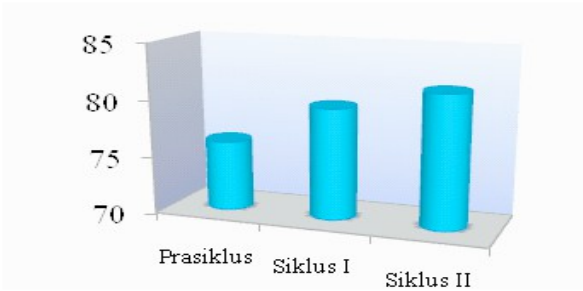
Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, juga dapat dilihat dari peningkatan aspek-aspek penilaian dalam menulis puisi. Apabila dilihat dari aspek majas yang muncul pada siklus I, yakni majas metafora, personifikasi, hiperbola, paralelisme, dan repetisi. Akan tetapi, pada siklus II ini, majas yang muncul yakni majas metafora, personifikasi, hiperbola, erotesis, repetisi, asonansi dan simile. Siswa yang menggunakan majas-majas tersebut juga meningkat, dari 14 orang (pada siklus I) menjadi 24 orang (pada siklus II), sisanya yang 5 orang belum menggunakan majas dalam menulis puisi. Kemudian, aspek citraan yang muncul yakni citraan pikiran, penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan/ sentuhan, dan penglihatan. Citraan yang muncul tersebut sama dengan siklus I. Akan tetapi, siswa yang menggunakan citraan juga meningkat, dari 20 orang (pada siklus I) menjadi 24 (pada siklus II) orang, dan sisanya yang 5 orang belum menggunakan citraan dalam menulis puisi. Selain itu, hampir semua siswa menggunakan diksi dengan bahasa sehari-hari, tema dan isi puisinya pun juga sudah sesuai dengan teks anekdot. Berikut ini hasil peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi apabila dilihat dari setiap aspek penilaian pada siklus I dan II.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdot ke dalam Teks Puisi pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-rata		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Majas	79,3	81,9	3,28%
2	Citraan	79,5	81,8	2,89%
3	Diksi	78,5	81,4	3,69%
4	Kesesuaian tema	79,3	80,7	1,77%
5	Kesesuaian isi	79	80,6	2,03%

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada siklus II, nilai rata-rata kelas pada aspek majas mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, dari 79,3 menjadi 81,9 atau mengalami peningkatan 3,28%. Aspek citraan yang awalnya 79,5 menjadi 81,8 atau mengalami peningkatan sebesar 2,89%. Aspek diksi yang awalnya 78,5 menjadi 81,4 atau mengalami peningkatan sebesar 3,69%. Aspek kesesuaian tema yang awalnya 79,3 menjadi 80,7 atau mengalami peningkatan sebesar 1,77%. Aspek kesesuaian tema yang awalnya 79,3 menjadi 80,7 atau mengalami peningkatan sebesar 1,77%. Aspek kesesuaian isi yang awalnya 79 menjadi 80,6 atau mengalami peningkatan sebesar 2,03%.

Berdasarkan beberapa paparan tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Oleh karena itu, upaya perbaikan melalui pengulangan siklus tidak diperlukan lagi atau pelaksanaan tindakan dinyatakan selesai. Untuk lebih jelasnya lagi, berikut ini ada perbandingan antara nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 1 Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas pada Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari gambar 1 tersebut, terlihat bahwa sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata kelas hanya 76,2. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 79,78. Kemudian, setelah dilakukan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat, menjadi 81,62.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses penerapan metode acrostic untuk meningkatkan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi, adalah sebagai berikut: (1) guru membagikan teks anekdot kepada masing-masing siswa; (2) guru menjelaskan materi mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi dengan penerapan metode acrostic; selanjutnya, (3) siswa mulai melakukan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi melalui metode acrostic, dengan menulis frase atau kata yang disusun secara vertikal ke bawah dalam sebuah buku atau kertas. Lalu, menulis kata pertama per baris, untuk memudahkan menulis baris-baris puisi hingga menjadi puisi utuh.
2. Terdapat peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi setelah diterapkannya metode acrostic. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa atau nilai rata-rata kelas. Jika pada prasiklus nilai rata-rata kelas 76,2, pada siklus I meningkat menjadi 79,78, dan pada siklus II menjadi 81,62. Selain itu, peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi juga dapat dilihat dari presentase ketuntasan belajar siswa. Pada prasiklus, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 siswa (24,1%) dan 22 siswa (75,9%) masih belum tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa (60,71%) tuntas dan 11 siswa (39,29%) belum tuntas. Kemudian, pada siklus II meningkat menjadi 29 siswa (100%). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode acrostic dapat meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam teks puisi siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Jember.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, disarankan untuk lebih aktif berlatih menggunakan metode acrostic, misalnya untuk keperluan lomba maupun tugas sekolah yang berkaitan dengan kegiatan menulis puisi. Selain itu, siswa juga disarankan untuk menerapkan pengalaman berpikir dan belajar dalam menggunakan metode acrostic pada pembelajaran lain, seperti pada pembelajaran mengonversi teks selain teks anekdot, misalnya teks negosiasi yang dikonversi ke dalam teks puisi.
2. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan metode acrostic pada pembelajaran menulis puisi.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian, diharapkan dapat menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam lagi tentang penggunaan majas dan citraan dalam menulis puisi menggunakan metode acrostic.

Daftar Pustaka

- [1] Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Miller, Mike. 2014. *Acrostic Poems and some prose*. Lexington. Made in the USA.
- [3] Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.